

PENGERTIAN POLLING

Pernah nonton film *Mad City*? Film yang disutradari oleh Costa Graves ini menggambarkan secara baik pengaruh polling pendapat umum dalam kehidupan social dan politik. Ini kisah mengenai satpam yang sial. Satpam itu, Sam Baily (John Travolta) sebetulnya adalah satpam yang baik, rajin lugu tetapi agak sedikit tolol. Ia bekerja di Museum Sejarah Nasional, dengan gaji 8 dollar perjam. Suatu ketika terjadi kesulitan keuangan di museum yang mengharuskan perampingan jumlah karyawan dan Sam terancam di PHK. Sam merasa bahwa satpam adalah pekerjaan satu-satunya, ia membayangkan betapa sulitnya mencari pekerjaan setelah di PHK. Sam panik, lalu menyandera pimpinan museum, Mrs. Banks (Blithe Danner). Tidak persis menyandera sebenarnya. Ia hanya ingin diperhatikan dan tuntutan agar tidak diberhentikan dikabulkan. Karena itu ia membawa senjata dan dinamit ikan sekadar untuk menakuti-nakuti. Di saat itu ada sekelompok anak-anak SD yang sedang mengunjungi museum, Sam terpaksa menyandera mereka. Tuntutan Sam amat sederhana, ia hanya ingin dipekerjakan kembali meskipun dengan pemotongan gaji. Dan setelah tuntutannya dipenuhi, masalah dianggap selesai. Sialnya pada saat usaha penyanderaan, di tempat itu ada wartawan TV dari jaringan KXBD, Mac Bracket (Dustin Hoffman). Penyanderaan “main-main” itu lalu tampak menjadi sungguhan dan menyeramkan. Mac Bracket dengan institusi wartawannya, menyiarkan kasus itu secara langsung. Karena panik, senjata Sam tanpa sengaja meletus dan mengenai Cliff Williams, temannya sesama satpam. Kejadian itu terekam di TV. Masyarakat New York geger, bahwa di sudut kotanya terjadi penyanderaan oleh pembunuh berdarah dingin.

Polisi merasa kecolongan, dan baru mengetahui peristiwa penyanderaan itu justru dari televise. Polisi datang dan minta agar Sam menyerah. Di depan museum berkumpul ratusan orang untuk melihat dari dekat peristiwa itu. Penyanderaan main-main itu telah menjadi berita besar. Mac berhasil menyakinkan Sam, bahwa kalau ia ingin dilindungi dan di mengerti oleh publik, ia harus menjelaskan lewat TV karean kasus itu terlanjur disiarkan lewat TV. Sam menjelaskan bahwa dirinya seorang pengangguran. Ia terlibat penyanderaan karena butuh pekerjaan dan tidak benar-benar berniat menyandera. Sam berjanji akan melepaskan semua sandera, ia ingin kasusnya cepat selesai. Rupanya Sam dikasihani oleh publik. Terbukti dari polling pendapat umum yang diadakan 59% masyarakat Amerika dapat memahami tindakan Sam.

Kenapa polisi dan FBI tidak mampu membekuk dan melumpuhkan Sam Baily? Sam Baily, pemuda lugu itu, bukanlah orang yang dengan serius ingin benar-benar melakukan penyanderaan. Ia hanya sendirian, bermodalkan bom rakitan yang biasa digunakannya untuk menangkap ikan. Ia bukanlah penjahat profesional yang dilengkapi dengan senjata canggih. Pada waktu terjadi penyanderaan, FBI di bawah pimpinan Lauren Dobin, sebetulnya sudah berada di atas museum, dan beberapa pasukan khusus sudah dalam posisi siap untuk melakukan penyerangan. Tidaklah sulit bagi FBI untuk melumpuhkan dan membunuh Sam Baily. Dengan sekali tembak, memakai senjata otomatis yang canggih, Sam niscaya tewas seketika. Kenapa tidak dilakukan? Lauren Dobin kepada pasukannya berkata, “ Kita tidak akan melakukan penyerangan ketika pendapat umum berpihak pada Sam. Kita tunggu sampai Sam dibenci oleh masyarakat, baru kita akan merasa aman. Kalian harus siap, begitu pendapat masyarakat berubah, kita akan serang dengan segera”. Yang dimaksud Lauren Dobin sebagai dukungan tentu saja angka-angka polling. Di awal penyanderaan, Sam memang dimaafkan masyarakat, dimana angka polling menunjukkan 59% masyarakat dapat memahami tindakan Sam. FBI tidak bias bertindak apa-apa selama angka itu berbicara. Apa maknanya 59% itu artinya, Sam Baily masih tetap didukung dan membunuh orang yang didukung masyarakat tentu saja tindakan bodoh.

Sentimen publik cepat sekali berubah. Beberapa hari kemudian banyak kasus yang menyudutkan Sam Baily. Cliff William, yang semula di rawat di rumah sakit meninggal dunia. Publik sekarang tidak lagi percaya bahwa Sam adalah seorang yang baik dan lugu. Kematian Cliff dan sikap Sam yang tidak secepatnya membebaskan anak-anak, membuat publik mempersepsi Sam Baily sebagai pembunuh berdarah dingin. Dan orang semacam ini tidak dapat dimaafkan karena dapat merusak tatanan

masyarakat. Sentimen publik ini terbukti dari hasil polling, dimana dukungan publik menyusut tinggal 32%. Itu artinya sebagian besar masyarakat Amerika tidak memaafkan kesalahan Sam. Angka inilah yang dijadikan dasar oleh polisi dan FBI untuk menyerang Sam semacam justifikasi bahwa tindakan polisi untuk meringkus Sam disetujui oleh masyarakat. Pada saat itulah FBI berani masuk ke dalam museum dan menyerang Sam – meski dalam film digambarkan sebelum ditangkap FBI dan polisi, Sam bunuh diri dengan menembakkan senjata tepat di tengkuk kepalanya.

Film ini dikutip agak panjang untuk menunjukkan bagaimana polling bekerja. Angka-angka dalam polling tidak sekadar angka, tetapi mempunyai pengaruh. Angka 59% bukan sekadar angka matematis tetapi ia dipandang sebagai representasi dari pendapat masyarakat. Dukungan dan kebencian terhadap Sam tidak dilakukan dengan unjuk rasa atau demonstrasi, tetapi dengan angka dalam polling. Tentu saja cerita di atas hanya ada dalam film. Polisi Amerika tentu saja tidak sebijak dan seadil sebagaimana digambarkan dalam film itu. Contoh film itu dikutip untuk menunjukkan betapa berartinya suara rakyat. Bahwa aparat Negara

– kepolisian – meskipun ia mempunyai senjata tidak bisa seenaknya membunuh orang. Polling sebagai ekspresi dari pendapat masyarakat diperhatikan oleh penguasa dalam mengambil keputusan. Sam tentu saja orang biasa, tetapi tidaklah berarti dapat seenaknya dibunuh. Pemerintah atau penguasa tidak bisa seenaknya bertindak, ia harus hati-hati sebab setiap tindakannya harus mendapat persetujuan dan legitimasi dari rakyat. Rakyat tidak perlu berdemo di depan markas FBI agar Sam tidak diserang, tidak perlu membakar museum untuk menarik perhatian polisi. Angka-angka polling itu telah berbicara sendiri. Polling tentu saja akan berpengaruh lebih besar lagi untuk masalah yang lebih luas dalam politik nasional, pembuatan Undang-Undang atau kebijakan luar negeri.

Polling sering didefinisikan sebagai suatu penelitian (*survey*) dengan menanyakan kepada masyarakat mengenai pendapatnya terhadap suatu isu/ masalah tertentu. Polling secara metodologis adalah sebuah teknik untuk menyelidiki apa yang dipikirkan orang terhadap isu/masalah yang muncul. Polling dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu isu. Di sini pun pertanyaan masih bisa dikejar, untuk apa kita perlu tahu pendapat masyarakat? Jawabannya karena pendapat masyarakat itu penting untuk diketahui. Di sini kita akan bertemu dengan konsep yang amat sentral yakni pendapat umum (*public opinion*). Polling adalah suatu metode untuk mengetahui pendapat umum. Polling merupakan ekspresi sekaligus metode untuk mengetahui pendapat umum terhadap suatu isu.

Pendapat umum diartikan sebagai apa yang dipikirkan, sebagai pandangan dan perasaan yang sedang berkembang di kalangan masyarakat tertentu mengenai setiap isu yang menarik perhatian rakyat. Tetapi dalam pandangan klasik Leonard

W. Doob, apa yang dipikirkan oleh rakyat itu barulah disebut dan baru menjadi pendapat umum kalau oleh rakyat itu barulah disebut dan baru menjadi pendapat umum kalau ia telah diekspresikan, dan diungkapkan. sebab apabila ia tidak diungkapkan ia baru menjadi pendapat pribadi. Mengapa suatu pendapat harus dinyatakan sebelum ia dapat dinilai? Tidak lain karena sesuatu yang belum dinyatakan berarti belum mengalami proses komunikasi dan dengan demikian masih merupakan suatu proses dalam diri manusia yang bersangkutan. Ketika isu mengenai skandal Jamsostek mencuat setiap orang yang mengetahui kasus ini mempunyai pendapat mengenai kasus Jamsostek. Ada yang menganggap kasus ini korupsi, manipulasi, lemahnya peran DPR dan sebagainya. Apa yang dipikirkan disalurkan sehingga menjadi diskusi publik. Polling adalah suatu bentuk ekspresi juga mengenai pendapat umum. Sebelum dilakukan polling, pendapat mengenai kasus Jamsostek masih tersembunyi dalam pikiran seseorang karena belum diekspresikan. Dengan menyebarkan kuisioner/angket dan mengajukan pertanyaan kepada orang apa yang ia pikirkan terhadap satu isu, pendapat seseorang telah diekspresikan.